

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA BAGI PESERTA DIDIK GUNA MEMBANGUN KECERDASAN BERIDEOLOGI

Hambali^{1*}, Hariyanti², Jumili Arianto³

^{1,2,3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Riau, Indonesia
hambali@lecturer.unri.ac.id¹, hariyanti@lecturer.unri.ac.id², jumiliarianto@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh memudarnya nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda utamanya generasi Z yang masih duduk di bangku sekolah menengah, ditandai dengan maraknya Tindakan bullying dan kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar. Kegiatan pengabdian bertujuan membangun kecerdasan berideologi Peserta didik (generasi muda) sebagai bentuk pencegahan dari kenakalan remaja, yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan internalisasi nilai Pancasila melalui permainan kartu pintar pengamalan Pancasila. Pengabdian dilaksanakan terhadap 30 orang peserta didik kelas XII di SMK Negeri 4 Kota Dumai pada pertengahan Juli 2023. Di akhir kegiatan pengabdian, dilakukan semacam evaluasi melalui pemberian 10 pertanyaan melalui *google form* yang ditujukan untuk melihat *feedback* dari peserta. Hasilnya pemahaman mereka meningkat mengenai ideologi dan pengamalan nilai Pancasila yang dilihat dari 90% jawaban benar atas pertanyaan-pertanyaan diberikan seputar materi.

Kata Kunci: Internalisasi; Nilai Pancasila; Peserta Didik; Kecerdasan Berideologi.

Abstract: This service activity is motivated by the waning of Pancasila values among the younger generation, especially the Z generation who are still in high school, marked by the rise of bullying and juvenile delinquency such as brawls between students. Service activities aim to build ideological intelligence of students (the younger generation) as a form of prevention from juvenile delinquency, which is carried out in the form of socialization and internalization of Pancasila values through the Pancasila experience smart card game. The service was carried out for 30 class XII students at SMK Negeri 4 Dumai City in mid-July 2023. At the end of the service activity, a kind of evaluation was carried out via a Google form aimed at seeing feedback from participants. As a result, their understanding increased regarding ideology and the practice of Pancasila values, which was seen from the 90% correct answers to the questions given about the material.

Keywords: Internalisation; Pancasila values; Learners; Ideological Intelligence.



Article History:

Received: 28-07-2023
Revised : 11-08-2023
Accepted: 21-08-2023
Online : 01-10-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan Negara multikultural, yang kaya akan perbedaan suku, budaya, bahasa, agama yang tentu mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku masyarakatnya (Muhammad Anas, 2019). Kemajemukan di Indonesia jika tidak disikapi dengan baik maka akan berujung pada konflik dan disintegrasi bangsa Shofa (2016), diperlukan hal-hal yang mempersatukan dan memperkuat semangat untuk tetap berada di dalam satu lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia tanpa menghilangkan ciri khas/identitas masing-masing kebudayaan daerah. Keberagaman tersebut tumbuh, hidup dan bertahan dalam bingkai ideologi yang mampu menyatukannya, yakni Pancasila (Ahmad Eddison, Hambali, 2020; Hariyanti et al., 2023). Guna menjaga, mempertahankan dan memperkuat persatuan dan kesatuan di Indonesia, nilai-nilai pancasila sebagai pemersatu Negara Indonesia yang majemuk harus terus diinternalisasikan dengan berbagai cara seperti melalui jenjang pendidikan dengan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, melalui sosialisasi ke masyarakat Novaroza (2023) ataupun melalui metode-metode yang diciptakan oleh para akademisi sebagai sumbangan akademik perguruan tinggi seperti permainan kartu pintar pengamalan Pancasila.

Kartu pintar pengamalan Pancasila merupakan sebuah inovasi untuk mempelajari dan memahami Pancasila dengan cara yang konkret, sebab selama ini pelajaran Pancasila umumnya dipandang abstrak (Hariyanti, 2022). Melalui permainan ini, nilai-nilai pancasila diajarkan dengan cara yang mudah dipahami dan dicerna karena menghadirkan contoh kasus nyata melalui pola permainan yang menarik. Permainan ini ditujukan untuk membantu menambah pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila guna membangun kecerdasan berideologi. Pancasila hendaknya diajarkan melalui cara-cara yang edukatif (menghindari cara-cara indoktrinatif) dan tidak lagi dijadikan alat untuk mempertahankan pengaruh politik dan kekuasaan (Ahmad Eddison, Hambali, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa kegiatan seminar dan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Permainan kartu pintar pengamalan Pancasila ditujukan kepada generasi muda karena beberapa pertimbangan yakni (1) generasi muda rentan menjadi sasaran perekrutan kelompok-kelompok radikal yang berujung pada aksi terorisme Aminah (2016), seperti yang diungkapkan oleh Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Brigjen Pol. Hamli dalam kegiatan Talk Show on the Street yang diselenggarakan oleh Lembaga Cegah Kejahatan Indonesia (LCKI) (<https://babel.polri.go.id>) bahwa generasi muda rentan direkrut oleh kelompok/ jaringan teroris karena beberapa hal yakni (a) generasi muda memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terbatas; (b) berada pada fase aktif dalam pencarian intelektual; (c) tidak dicurigai; (d) memanfaatkan sikap kritis generasi muda; (e) kemampuan generasi muda dalam penguasaan teknologi informasi (Angin, 2018; Purnomo, 2014).

Beberapa kasus teror yang melibatkan generasi muda seperti kasus bom Surabaya (2018), kasus aksi terror di gereja katolik Medan (2016), serangan terhadap polisi di Cikokol (2016), aksi terror 2 remaja putri di Mako Brimob (2018) bahkan penangkapan alumni Universitas Riau (UNRI) di lingkungan kampus UNRI pada 2 Juni 2018 karena terlibat dalam jaringan kelompok teror. Menurut Brigjen Pol. Hamli, ciri-ciri orang yang terpapar ideologi radikal negatif yakni bersikap intoleran, anti terhadap Pancasila, dan anti terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pernyataan senada juga diungkapkan Juru Bicara Badan Intelijen Negara Wawan Hari Purwanto bahwa generasi muda rentan menjadi sasaran *brain wash* (cuci otak) kelompok jaringan teror karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, ideologi radikal biasanya ditanamkan melalui kegiatan diskusi dan tukar pendapat; (2) Maraknya generasi muda yang menjadi pelaku kekerasan/tindak kriminalitas jalanan. Tindakan kriminalitas yang dilakukan biasanya muncul karena ada pemaksaan oleh teman-temannya sebagai pembuktian atau suatu kebanggaan dalam suatu komunitasnya contohnya aksi geng motor dan konsumsi narkoba dan minum-minuman keras hingga berujung pada aksi kriminalitas seperti pencurian (Nunung Unayah, 2015). Hal ini tentu mengkhawatirkan sebab generasi muda merupakan penerus bangsa, pemegang estafet kepemimpinan negeri ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya yang serius dari berbagai pihak untuk mencegah dan mengantisipasi hal ini dengan berpegang teguh pada nilai Pancasila (Subagyo, 2020).

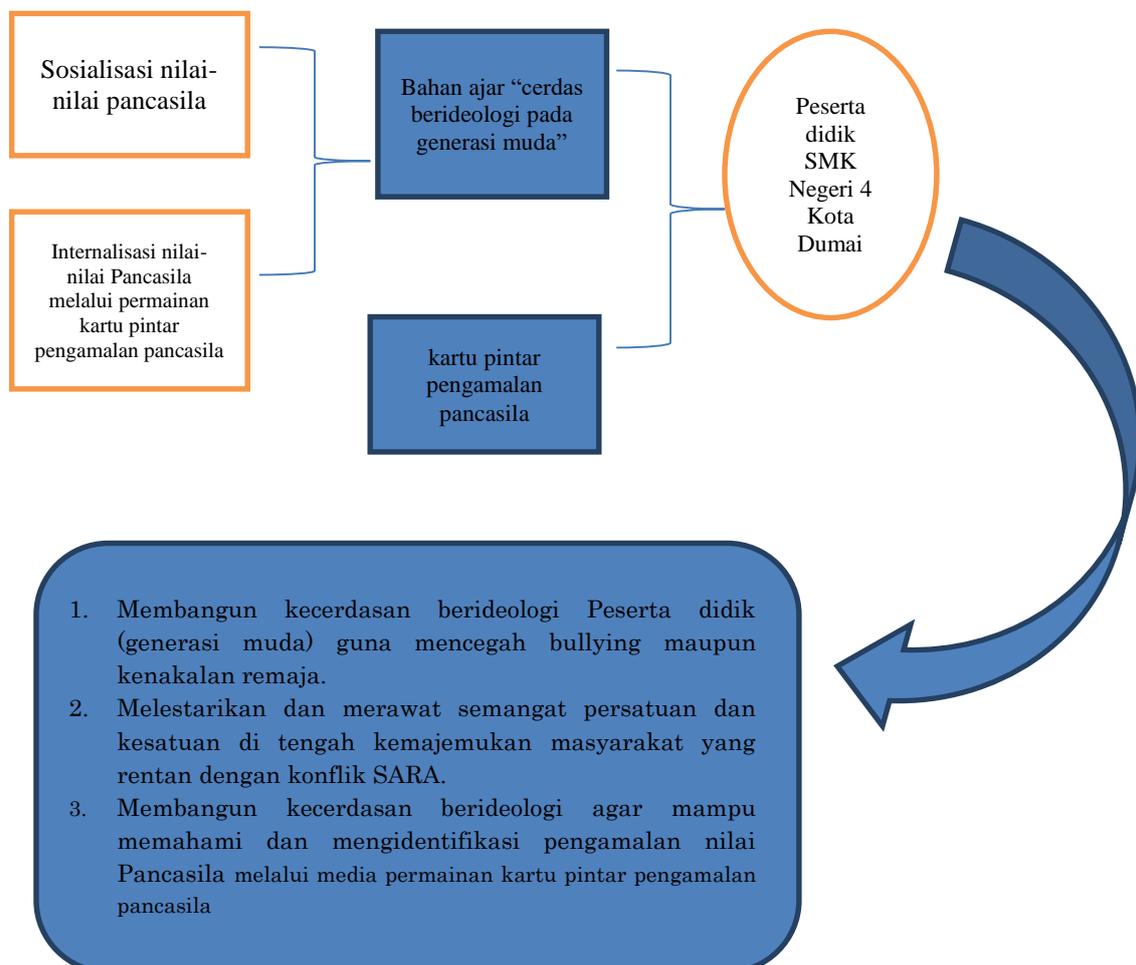
Salah satu sumbangan akademisi melalui rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilaksanakan terhadap peserta didik SMKN 4 Kota Dumai, karena beberapa pertimbangan, salah satunya diantaranya yakni Kota Dumai merupakan daerah dengan tingkat keberagaman masyarakat yang cukup tinggi. Dapat dikatakan sebagai potret *miniature* Indonesia. Masyarakat yang beragam dari segi suku, bahasa dan agama hidup berdampingan secara damai tanpa ada konflik SARA yang berarti sehingga kondisi kondusif seperti ini harus terus dijaga dan dilestarikan, salah satunya melalui internalisasi nilai-nilai pancasila sebagai pemersatu bangsa yang multikultural (Hariyanti et al., 2021). Diharapkan melalui pengabdian kepada masyarakat dengan penggunaan kartu pintar pengamalan pancasila akan membangun kecerdasan berideologi generasi muda guna memperkuat persatuan dan kesatuan Indonesia.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan di SMK Negeri 4 Kota Dumai, yang terletak di Jl. Pesantren, Tanjung Penyembal, Kec. Sungai Sembilan, Kota Dumai Prov. Berdasarkan data pada website <https://dapo.kemdikbud.go.id> diketahui bahwa sekolah ini didirikan pada tahun 2008 berdasarkan Tanggal SK

Pendirian: 2008-02-27 serta SK Izin Operasional : 56/DISDIK/2008 dan Tanggal SK Izin Operasional : 2008-02-27.

Kegiatan pengabdian ditujukan terhadap 30 orang peserta didik yang duduk di bangku kelas XII, yang dilaksanakan pada pertengahan Juli 2023 di Aula SMK Negeri 4 Kota Dumai. Adapun urutan kegiatan pengabdian terdiri dari (1) pra kegiatan, yang meliputi observasi, pengurusan administrasi ke sekolah seperti pengurusan surat izin kegiatan pengabdian serta komunikasi dan koordinasi pada bagian Humas sekolah terkait jumlah peserta, tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian; (2) pelaksanaan kegiatan pengabdian, yang terdiri dari sosialisasi dan internalisasi. Sosialisasi materi ideologi Pancasila disampaikan oleh pemateri pertama yakni Dr.Hambali, M.Si, sedangkan materi kedua mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila disampaikan oleh Jumili Arianto S.Pd., M.H dan Hariyanti, M.Pd melalui permainan kartu pintar pengamalan Pancasila. Urutan materi tersebut untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai teori dan pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) Adapun evaluasi dilakukan di akhir kegiatan melalui pemberian 10 pertanyaan melalui google form kepada peserta untuk melihat feedback yang dihasilkan dari kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

Pra kegiatan pengabdian terdiri dari (a) observasi, yang dilakukan pada 17 Juli 2023. Tim pengabdian mendatangi sekolah untuk melihat situasi dan kondisi sekolah serta menanyakan beberapa hal ke pihak sekolah seperti jumlah murid, tingkat keberagaman warga sekolah hingga kondisi lingkungan sekitar sekolah. Informasi ini dibutuhkan untuk mengidentifikasi materi yang akan diberikan kepada peserta didik, sebab tentu materi yang diberikan harus relevan dengan realitas kehidupan peserta didik sehari-hari. Dari hasil observasi diketahui bahwa tingkat keberagaman warga sekolah cukup tinggi, dimana peserta didik berasal dari etnis yang berbeda-beda yakni dari etnis batak, etnis minang, etnis melayu dan etnis jawa. Begitu juga dengan agama yang dianut. Ada yang beragama islam dan Kristen. Sedangkan untuk penggunaan Bahasa pengantar di sekolah menggunakan Bahasa indonesia diluar Bahasa keseharian peserta didik. Selain itu, guru-guru di SMK 4 Kota Dumai juga memiliki keberagaman dari segi etnis yakni etnis batak, minang, melayu dan jawa, begitu juga dengan agama, ada yang islam dan ada yang Kristen; (b) pengurusan administrasi ke sekolah seperti pengurusan surat izin kegiatan pengabdian serta komunikasi dan koordinasi pada bagian Humas sekolah terkait jumlah peserta, tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian. Surat tugas dari kampus diserahkan pada wakil kepala sekolah bidang humas untuk mendapatkan izin dan fasilitasi kegiatan pengabdian. Tim pengabdian meminta sekitar 30 orang peserta didik sebagai peserta kegiatan pengabdian dan meminta fasilitasi tempat dan waktu kegiatan.

2. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2023 pukul 08.30- 11.00 WIB di Aula SMKN 4 Kota Dumai. Materi disampaikan dalam 2 sesi, yakni sesi pertama mengenai ideologi Pancasila dan sosialisasi nilai-nilai Pancasila dalam keseharian peserta didik yang disampaikan oleh Dr. Hambali M.Si. Pada sesi ini, disampaikan mengenai pengertian ideologi, defenisi ideologi Pancasila serta bagaimana strategi generasi muda untuk tetap memegang teguh nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi, artinya ideologi sebagai filter dalam menangkal efek negative globalisasi. Pemahaman yang baik terhadap Pancasila sebagai ideologi, dasar negara, dan pandangan hidup bangsa ditujukan agar terbangun kecerdasan berideologi dalam diri masing-masing peserta didik (Muchtari & Iswandi, 2018).

Kecerdasan berideologi diperlukan, mengingat beberapa hal yakni (a) Menghindari indoktrinasi dalam pengajaran Pancasila; (b) Membangun pemikiran yang kritis. Diperlukan adanya ruang untuk mendiskusikan pancasila bahkan mengupas habis seluk beluk Pancasila, sehingga ditemukan pemahaman yang komprehensif mengenai asal-usul, seluk beluk, perjalanan sejarah, tantangan Pancasila kedepan; (c) Merawat persatuan

dan kesatuan dalam Indonesia yang multicultural (Kardiman et al., 2020; Muchtar, 2020).

Pada sesi ini, peserta didik antusias mendengarkan dan memberi pertanyaan. Salah satu pertanyaan peserta didik adalah bagaimana cara mengamalkan nilai-nilai Pancasila di dunia maya. Pertanyaan ini sangat menarik sebab generasi muda lekat dengan penggunaan gadget dan sosial media. Terkait pertanyaan ini, pemateri menjawab bahwa pengimplementasian nilai Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia itu tidak dapat diidentifikasi sebab cara hidup, cara pandang orang Indonesia sejalan dengan Pancasila. Pancasila berasal dari budaya bangsa Indonesia, begitu perkataan soekarno pada 1 Juli 1945 pada sidang BPUPKI (Siregar, 2014). namun yang harus diwaspadai jika cara hidup kita saat ini tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang senantiasa diajarkan dan diwariskan karena pengaruh globalisasi seperti cara berpakaian, cara bicara, cara berpikir maupun sudut pandang dalam menghadapi masalah. Apalagi pengaruh itu makin terasa dengan adanya gadget dan sosial media yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun (Angel & Dini, 2021). Guna menghadapi hal tersebut pertama sekali yang harus kita miliki adalah pengetahuan dan pemahaman mengenai Pancasila seperti sejarahnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan berbekal pada pengetahuan mengenai Pancasila, otomatis kita memiliki *selfcontrol* di dalam diri bahwa apa yang sedang dikerjakan, sedang dilihat atau didengarkan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga bisa dihindari, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Materi Mengenai Sosialisasi Ideologi Dan Nilai Pancasila

Adapun materi kedua disampaikan oleh Jumili Arianto, S.Pd, M.H dan Hariyanti, M.Pd mengenai implementasi nilai Pancasila melalui kartu pintar pengamalan Pancasila. Permainan ini bertujuan untuk (a) Memberikan pengetahuan seputar ideology pancasila seperti hakikat dan pengamalan sila pancasila yakni ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; (b) Memberikan pemahaman dan membangun kesadaran mahasiswa untuk menjadi warga Negara yang cerdas berideologi; dan (c) Mengajak peserta didik untuk

senantiasa mempraktikkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya dan menghindari sikap dan perilaku yang melanggar dan menciderai nilai-nilai Pancasila.

Kartu terdiri dari 5 kartu induk, masing-masing kartu induk terdiri dari anak kartu yakni 5 anak kartu tentang pengamalan sila pancasila dan 3 anak kartu tentang pelanggaran sila pancasila dari masing-masing kartu induk. Artinya, terdapat 45 kartu, yang terdiri dari 5 kartu induk pengamalan pancasila, 25 anak kartu pengamalan pancasila dan 15 anak kartu pelanggaran sila pancasila. Masing-masing kartu tertulis mengenai konten pengamalan dan pelanggaran masing-masing sila pancasila yang berhubungan dengan masing-masing kartu induknya, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Internalisasi Nilai Pancasila Melalui Kartu Pintar Pengamalan Pancasila

Terkait dengan teknis permainan Pancasila, dapat Digambar bahwa Jumlah Pemain yang dibutuhkan sebanyak 4-5 orang (Perwakilan kelompok). Dengan alokasi waktu yang diperlukan sekitar 45 menit. Alat/bahan yang digunakan yaitu Kartu pintar pengamalan Pancasila. Adapun metode Permainan yakni Diskusi dan Berkelompok.

Berikut merupakan aturan permainan kartu pintar pengamalan Pancasila yakni (a) Sebelum memulai permainan, Dosen/guru menerangkan secara singkat seputar materi pancasila sebagai ideology Negara kepada para mahasiswa/siswa seperti konsep pancasila sebagai dasar Negara, sumber historis, sosiologis dan politis pancasila sebagai dasar Negara serta dinamika dan tantangan pancasila sebagai ideology Negara. Kemudian, untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan praktis kepada para mahasiswa/siswa maka dosen/guru mengajak untuk bermain kartu pintar pengamalan Pancasila; (b) Dosen/guru meminta kesediaan perwakilan mahasiswa/siswa yang hadir dalam kelas untuk menjadi pemain sebanyak 5 orang; (c) Dosen/guru menerangkan aturan permainan bahwa: masing-masing pemain mendapatkan 5 kartu. Lalu dosen/guru mengocok anak kartu dan membagikan masing-masing 5 buah kepada pemain; (d) Kemudian, dosen/guru mengocok kartu induk (kartu induk dan anak kartu induk dikocok secara terpisah) lalu mengambil satu kartu induk dan mengeluarkannya dari kocokan; (e) Setelah satu kartu induk dikeluarkan

dari kocokan, maka masing-masing pemain berdasarkan pengetahuannya mengeluarkan kartu yang berhubungan dengan kartu induk yang dikeluarkan tadi; (f) Jika terdapat pemain yang tidak mempunyai anak kartu yang bersangkutan maka dia akan mengambil sisa anak kartu yang belum dikocok sampai ia merasa menemukan anak kartu yang cocok dengan permintaan kartu induk, sehingga ia akan mendapatkan banyak anak kartu jika merasa belum juga menemukan anak kartu yang sesuai, nah jika anak kartu yang belum dikocok tersebut telah habis maka pemain boleh mengatakan “*pass*” lalu dilanjutkan oleh pemain lainnya yang merasa memiliki kartu dan begitu seterusnya; (g) Kemudian, pemain/peserta menjelaskan sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya mengenai konten kartu induk dan anak kartu yang baru saja dimainkan; (h) Kemudian, mahasiswa/siswa yang tidak ikut bermain dapat mengajukan pertanyaan kepada para pemain terkait kartu yang mereka pegang; (i) Setelah permainan selesai sesuai waktu yang ditentukan, dosen/guru memberi koreksi dan penguatan terhadap proses permainan yang telah berlangsung; dan (j) Kemudian, dosen/guru mengajak pemain dan anggota-anggota yang lainnya untuk menyimpulkan makna dibalik permainan kartu pintar pengamalan pancasila berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya sendiri.

3. Evaluasi kegiatan pengabdian

Di akhir kegiatan pengabdian, dilakukan semacam evaluasi melalui *google form* yang ditujukan untuk melihat *feedback* dari peserta. Diberikan 10 pertanyaan kepada peserta terkait dengan materi yang diberikan. Hasilnya pemahaman mereka meningkat mengenai ideologi dan pengamalan nilai Pancasila yang dilihat dari 90% jawaban benar atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Berikut merupakan contoh dari pertanyaan yang diberikan serta hasil jawaban dari peserta, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Jawaban di *Google Form* yang Dijawab Peserta Didik

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia sehingga setiap warga negara terutama generasi muda memahami dan mengimplementasikan nilai Pancasila. Salah satu caranya melalui sosialisasi dan internalisasi nilai Pancasila kepada generasi muda khususnya peserta didik yang masih duduk

di bangku persekolahan, yang ditujukan untuk membangun kecerdasan berideologi. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan dalam sesi akhir kegiatan berupa pertanyaan-pertanyaan di *google form*, diketahui bahwa rata-rata 90% peserta didik menjawab benar, yang dapat dikategorikan mereka memahami materi yang disampaikan.

Kedepannya, tim pengabdian menyarankan agar kegiatan sosialisasi dan internalisasi nilai Pancasila ini terus dilakukan kepada peserta didik di persekolahan, yang umumnya minim pengetahuan dan pengalaman, sebab tantangan yang mereka hadapi cukup besar yakni arus globalisasi yang dapat saja membawa mereka ke arah jalan hidup yang menciderai nilai-nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini melalui DIPA FKIP 2023, seterusnya mengucapkan terima kasih semua pihak yang mensukseskan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) di SMKN 4 Kota Dumai.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Eddison, Hambali, H. (2020). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Guna Membangun Kecerdasan Berideologi Pada Guru Ppkn SMA/SMK Kota Dumai. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 993–1005.
- Ahmad Eddison, Hambali, H. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Pancasila Pada Guru MGMP PPKn SMA / SMK. *JCES*, 6(1), 2–10.
- Aminah, S. (2016). peran pemerintah dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme di indonesia. *Inovasi Dan Pembangunan-Jurnal Kelitbangan*, 04(01), 83–101.
- Angel Dwi Septianingrum, & Dini Anggraeni Dewi. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.52647/jep.v3i1.31>
- Angin, R. (2018). Membangun Kesadaran Kritis Generasi Muda Dari Radikalisme Dan Terorisme Yang Meronrong Nkri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 4(2), 118. https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v4i2.1844
- Hariyanti, Gigie Cahya Permady, Saefudin Kartasasmita, Filma Alia Sari, Alrafni, S. (n.d.). Kampus mengajar angkatan 4 dan peningkatan literasi numerasi peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(2), 1482–1496.
- Hariyanti. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Guna Membangun Kecerdasan Berideologi Peserta Didik Di Persekolahan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 60–68.
- Hariyanti, Irayanti, I., Retnasari, L., Istianah, A., Cahya, G., & Sasmita, S. K. (2023). Existence of Local Wisdom Based on Pancasila Values Amidst the Dynamics of Global Issues. *Jurnal Etika Demokrasi*, 8(2), 223–233. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Hasanah, U. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Millenial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52–59. <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.705>

- Kardiman, Y., Muchtar, S. Al, Abdulkarim, A., & Sapriya. (2020). *Pancasila and Civilized Society*. 418(Acec 2019), 380–385. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.072>
- Muchtar, S. Al. (2020). pendekatan pendidikan etika politik pancasila dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di indonesia. *Jurnal Majelis*, 5, 33.
- Muchtar, S. Al, & Iswandi, D. (2018). *The Paradigm of Value Ideology of Pancasila as the Basis of Citizenship Education in the Global Perspective*. 251(Acec), 492–496. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.112>
- Muhammad Anas, M. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 164–189.
- Novaroza, V. (2023). *Pengaruh Pembelajaran PKn terhadap Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Universitas Riau*. 05(03), 9370–9379.
- Nunung Unayah, M. S. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(02), 121–140.
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66–84. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>
- Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai kembali multikulturalisme Indonesia dalam bingkai pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–41. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>
- Siregar, C. (2014). Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia. *Humaniora*, 5(1), 107. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2988>
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(1), 10–24. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/734>
- <https://babel.polri.go.id/2020/02/25/bnpt-generasi-muda-rentan-terpapar-radikalisme/>
- <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/0EDFF621CBB02FA9E32F>